

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam industri asuransi, pengetahuan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan asuransi menjadi sesuatu hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena perusahaan asuransi menjual produk asuransinya itu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung oleh perusahaan asuransi tersebut dikarenakan terjadinya risiko-risiko yang bisa terjadi dari pihak yang dipertanggungjawabkan yang dijamin didalam sebuah polis. Karena itu tentunya salah satu faktor yang bisa meningkatkan kepercayaan para nasabah kepada perusahaan asuransi adalah faktor kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut. Perusahaan asuransi dipercaya dapat memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki aset dan kekuatan modal melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya.

Pengukuran kesehatan keuangan bagi perusahaan asuransi dapat diamati dari tingkat solvabilitas perusahaan asuransi tersebut. Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia dapat dilihat dari nilai *Risk Based Capital* (RBC). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012, perusahaan asuransi tiap tahun wajib menetapkan target tingkat solvabilitas paling rendah sebesar 120% dari modal minimum berbasis risiko. Modal minimum berbasis risiko merupakan jumlah dana

yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas. *Risk Based Capital* (RBC) dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan. Ketika ada perusahaan yang memiliki nilai RBC rendah maka perusahaan tersebut rentan terhadap kebangkrutan dibandingkan dengan perusahaan yang RBCnya tinggi (Grace et al 1993).

Selain itu juga pengukuran kesehatan keuangan perusahaan asuransi berdasarkan *Risk Based Capital* (RBC) atau tingkat solvabilitas tentang ketahanan perusahaan asuransi atau sistem peringatan dini tentang keuangan perusahaan asuransi digunakan untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan asuransi. Pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi sangat penting untuk meningkatkan tingkat utilitas, mengoptimalkan pengelolaan keuangan yang akuntabel dan kepercayaan masyarakat serta konsumen terhadap lembaga dan produk jasa keuangan yang ada di Indonesia, yang dilakukan terhadap lembaga-lembaga keuangan lainnya misalnya asuransi.

Masalah keuangan merupakan masalah terpenting dalam pengawasan kinerja suatu perusahaan, terutama pengawasan kinerja keuangan industri asuransi yang memiliki kriteria khusus dalam penilaian kinerjanya. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, khususnya perusahaan asuransi dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang dibuat oleh *The National Association of Insurance*

Commissioners (NAIC) yang dikenal dengan analisis rasio keuangan *Early Warning System* (EWS).

Perhitungan rasio *Early Warning System* digunakan banyak negara dalam mengawasi kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi, hal ini dikarenakan hasil analisis sistem ini memberikan peringatan dini (*early warning*) terhadap kondisi keuangan sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan asuransi. Salah satu alat yang digunakan oleh lembaga pengawas federal di Amerika Serikat dan negara-negara lain adalah *Early Warning System* yang berupaya untuk memprediksi permasalahan potensial yang berhubungan dengan bank dan lembaga simpanan lainnya. Rasio *Early Warning System* ini dapat sebagai sistem peringatan dini yang membantu perusahaan agar terhindar dari kemungkinan kesulitan keuangan dimasa yang akan datang.

Dalam penelitian ini penulis mengukur beberapa rasio *early warning system*. Rasio beban klaim menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar beban klaim yang terjadi melalui pendapatan premi. Pengaruh rasio beban klaim terhadap tingkat solvabilitas yaitu semakin besar beban perusahaan maka tingkat solvabilitas perusahaan akan menurun, sebaliknya semakin baik perusahaan menyelesaikan tagihan beban maka perusahaan dikatakan solven.

Rasio retensi sendiri yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat retensi perusahaan atau mengukur berapa besar premi yang ditahan sendiri dibanding premi yang diterima secara langsung. Lebih lanjut, premi

yang ditahan sendiri tersebut dijadikan dasar untuk mengukur kemampuan perusahaan menahan premi dibanding dengan dana/modal yang tersedia (Satria, 1994:73).

Rasio pertumbuhan premi adalah mengukur seberapa besar premi di tahun berjalan dibandingkan dengan premi tahun sebelumnya. Karna pertumbuhan premi akan meningkatkan pendapatan perusahaan asuransi.

Pentingnya perusahaan asuransi untuk mengukur rasio dan mengetahui tingkat solvabilitasnya agar perusahaan tersebut dapat mengetahui masalah yang ada dalam perusahaannya serta dapat segera mengambil keputusan yang bijak.

Sebagai contoh, PT Asuransi Jiwasraya mengalami gagal bayar polis kepada nasabah terkait produk investasi Saving Plan. Nilai untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang mencapai Rp 12,4 triliun. Berujung Gagal Bayar Dalam laporan keuangan yang Jiwasraya, aset berupa saham pada Desember 2017 tercatat sebesar Rp 6,63 triliun, menyusut drastis menjadi Rp 2,48 triliun pada September 2019. Hal tersebut terjadi pada aset yang ditempatkan di reksadana. Pada Desember 2017, tercatat reksadana sebesar Rp 19,17 triliun, nilainya anjlok menjadi Rp 6,64 triliun pada September 2019. Sementara itu aset lainnya yang ditempatkan di obligasi korporasi dan SUN relatif stabil. Saham-saham yang dikoleksi Jiwasraya sangat fluktuatif dan disebut-sebut masuk dalam kategori saham gorengan. Di sisi lain, aset perusahaan asuransi ini juga tak cukup menalangi pembayaran polis. Jiwasraya sebenarnya memiliki aset tetapi nilainya

menyusut menjadi Rp 2 triliun dari Rp 25 triliun. Sehingga, nilai aset tersebut tidak mungkin diandalkan untuk melunasi pembayaran. Kondisi kinerja investasi yang terpuruk ini membuat rasio kecukupan modal sampai minus menjadi 805 persen, jauh di atas modal minimum yang wajib dipenuhi oleh perusahaan asuransi sebesar 120 persen sebagaimana yang ditetapkan OJK.

Tidak hanya PT Asuransi Jiwasraya saja perusahaan asuransi yang mengalami gagal bayar, namun AJB Bumiputera yang merupakan salah satu perusahaan yang tergolong lama, juga terpaksa mengalami kesulitan keuangan. AJB Bumiputera gagal bayar klaim asuransi kepada nasabahnya karena *miss-match* antara aset dan kewajiban. Kewajibannya lebih besar dibandingkan asetnya. Perusahaan asuransi jiwa ini mencatatkan kinerja keuangan negatif Rp 20 triliun per Desember 2018. Tidak hanya itu, diwaktu yang sama pun asetnya hanya sebesar Rp 10,28 triliun. Sementara kewajibannya bengkak sebesar Rp 31 triliun. Jika perusahaan akan menjual aset sekalipun, nilainya tidak dapat untuk menutup kewajibannya. Kemudian sampai akhir Januari 2018, total klaim jatuh tempo atau outstanding AJB Bumiputera yang belum dibayarkan kepada nasabah menyentuh angka Rp 2,7 triliun. Bahkan di Jawa Barat saja, ada 19.000 nasabah AJB Bumiputera yang belum dibayarkan klaimnya. Sementara jumlah premi yang masuk, bukan digunakan untuk membayar klaim tetapi gaji karyawan dan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan peristiwa di atas, perusahaan asuransi tidak mampu untuk membayar klaim nasabah karena kewajibannya lebih besar daripada asetnya. Tingkat kesehatan keuangan perusahaan yang wajib dipenuhi setiap saat meliputi tingkat solvabilitas, cadangan teknis, kecukupan investasi, tingkat likuiditas, dana jaminan, dan ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan. Tingkat solvabilitas adalah selisih antara jumlah aset yang diperkenankan dikurangi dengan jumlah liabilitas. Pentingnya tingkat solvabilitas perusahaan asuransi yang sesuai dengan peraturan dapat menjadi payung hukum untuk melindungi nasabah, kesehatan keuangan perusahaan asuransi dapat diawasi sehingga tidak sampai mengalami kerugian, serta kredibilitas perusahaan asuransi lebih terjaga.

Perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan keuangan yang kurang baik diharapkan agar melakukan pemenuhan modal minimum bagi perusahaan agar tidak terkena peringatan maupun sanksi administratif oleh BAPEPAM dan adanya Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang membantu perusahaan asuransi menyediakan partner bagi yang masih kekurangan modal. Modal menjadi penting sebagai kekuatan untuk membayar semua risiko klaim. Ukuran kemampuan membayar semua risiko klaim dengan *Risk Based Capital (RBC)*. *Risk Based Capital (RBC)* termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban. *Risk Based Capital (RBC)* adalah metode statis dalam memprediksi rasio *solvency* bagi perusahaan asuransi (Yuliani, 2014:65).

Berbagai penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan *Early Warning Sytem* telah banyak digunakan. Kris ulfan (2017) melakukan penelitian pengaruh rasio keuangan *Early warning sytem* terhadap *financial slovency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban klaim asuransi jiwa syariah di Indonesia berpengaruh signifikan terhadap *financial solvency*, rasio likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial solvency*, dan pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial solvency* perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Berbeda dengan Ely Pramuji (2016) dengan judul penelitian pengaruh rasio keuangan *early warning system* terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa syariah periode 2010-2013. Hasil penelitian menunjukkan rasio beban berpengaruh signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi jiwa Syariah, sedangkan rasio likuiditas, rasio retensi sendiri dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis memilih judul “Pengaruh Rasio Keuangan *Early Warning System* terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Perusahaan Asuransi yang terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan diatas, maka rumusan permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio beban klaim mempengaruhi tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar dalam BEI?
2. Apakah rasio retensi diri mempengaruhi tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar dalam BEI?
3. Apakah rasio pertumbuhan premi mempengaruhi tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar dalam BEI?

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi adanya pengaruh rasio keuangan *early warning system* yang terdiri dari rasio beban klaim, rasio retensi diri, dan rasio pertumbuhan premi terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar dalam BEI;
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat solvabilitas yang menunjukkan kesehatan perusahaan asuransi melalui teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu *signaling theory*, dimana perusahaan memberikan informasi kepada nasabah, lembaga yang berkaitan dengan asuransi, dan juga para investor mengenai kondisi perusahaan;
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur serta menjadi perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan *early warning system* terhadap tingkat solvabilitas pada perusahaan asuransi yang terdaftar dalam BEI.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi agar dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan;
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi nasabah dalam memilih perusahaan asuransi yang resiko mengalami gagal bayar klimnya rendah.